

BAB II

PEMIKIRAN TENTANG TUHAN SECARA UMUM

A. Pengertian Tuhan

Banyak tafsir mengenai “Tuhan”. Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan sebagainya. Tuhan menjadi permasalahan pokok dalam setiap agama dan filsafat. Agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak dapat dikatakan agama, begitupula filsafat. Agama memandang Tuhan sebagai suatu yang personal. Tuhan yang personal terdapat dalam paham agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam.¹

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut sebagai Tuhan yang personal. Karena dengan demikian, hubungan dengan Tuhan dapat dilakukan melalui ibadah-ibadah yang diajarkan dalam syariat Islam seperti shalat, do’a serta ibadah lainnya. Al-Qur’an mengatakan dalam surah Al-Mu’min: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu”.*²

¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 196-196

²Tim Pelaksana, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 474

Selain itu, menurut Al-Qur'an, pengakuan akan Tuhan telah ada dalam diri manusia sejak manusia pertama kali diciptakan. Dan perlu di garisbawahi, sejak di dalam roh manusia telah mempunyai komitmen bahwa secara fitrah manusia meyakini (mengakui) adanya Allah.³ Ketika masih dalam bentuk roh, dan sebelum dilahirkan ke bumi, Allah menguji keimanan manusia terhadap-Nya dan saat itu manusia mengiyakan Allah dan menjadi saksi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-A'raf ayat 172 tentang kesadaran seorang insan akan adanya Tuhan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ

قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami mempersaksikannya".⁴

Personifikasi Tuhan tercantum dalam Kitab Suci, yaitu Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Kendati para filosof telah mampu mengetahui realitas tertinggi sebagai sebab dari semua wujud. Dalam pemikiran dunia filsafat, realitas tertinggi merupakan ide manusia dan kemestian logis dari pemikiran. Namun realitas tersebut belum disebut sebagai Tuhan yang personal melainkan Tuhan yang impersonal.

³Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *Konsep Islam tentang Pendidikan Seumur Hidup*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), h. 32.

⁴Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 173

Secara prinsip, Tuhan personal dan Tuhan impersonal dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu:

1. Tuhan personal menekankan pada identitas Tuhan sebagai Zat yang Sempurna dan perlu disembah sebagai wujud pengabdian makhluk kepada penciptanya. Sedang Tuhan impersonal tidak mempersoalkan identitas Tuhan, akan tetapi yang terpenting ialah ide tentang Tuhan sebagai konsekuensi logis dari keberadaan wujud.
2. Tuhan personal berasal dari petunjuk wahyu, sedangkan Tuhan impersonal berasal dari kesimpulan pemikiran manusia. Karena itu, Tuhan dalam agama adalah Zat Pencipta sekaligus Pemelihara. Sedangkan dalam filsafat, Tuhan hanya sebagai Sebab Awal dan tujuan dari segala wujud.⁵

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah. Islam menitikberatkan pada konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Esa (tauhid). Dalam Al-Qur'an terdapat 99 Nama Allah (*asma'ul husna*: nama-nama baik) yang mengingatkan setiap sifat-sifat Tuhan yang berbeda.

B. Aliran-aliran Konsep Ketuhanan

Yang dimaksud dengan aliran-aliran konsep ketuhanan adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran manusia, baik melalui pengalaman lahiriyah maupun bathiniyah, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman bathin. Dalam catatan sejarah, terdapat berbagai pandangan manusia tentang Tuhan, yaitu teisme, deisme, panteisme dan panenteisme. Para penganut aliran

⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2015), h. 195-197

tersebut sepakat bahwa Tuhan sebagai Zat Pencipta. Namun, mereka berbeda tentang cara berada, aktivitas dan bagaimana hubungan Tuhan dengan alam.

Untuk itu, maka penulis perlu menganalisis bagaimana pandangan dunia tentang adanya aliran-aliran konsep ketuhanan yang mempunyai tujuan supaya manusia dapat membedakan antara satu faham dengan faham lainnya.

1. Teisme

Teisme berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang Maha Sempurna sehingga antara Tuhan dan makhluk sangat berbeda. Menurut teisme, Tuhan berada di alam (*immanen*) dan Dia juga jauh dari alam (*transcendent*). Ciri lain dari teisme menegaskan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam akan tetap aktif dan memelihara alam. Penganut paham teisme ini adalah agama-agama besar seperti Yahudi, Nasrani dan Islam.⁶

Dalam agama Islam, kejelasan tentang Tuhan adalah Esa sekaligus transenden dan immanen. Sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Ayat yang menunjukkan ke-Esaan Tuhan terdapat dalam Qs. Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah wahai Muhammad, Dia (Allah) adalah satu.”

⁶Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2015), h. 80-81

Sedang ayat tentang transendensi Tuhan tercantum dalam Qs. Al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.”

Dan ayat Qur'an tentang immanen terdapat dalam surah Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمُ مَا تُنْسُوهُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

Adapun ayat yang mengandung keduanya (transenden dan immanen) terdapat pada Qs. Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”*⁷

⁷Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 208

Ayat tersebut pada bagian awal menjelaskan bahwa Tuhan berada di '*Arsy* yang mengesankan Tuhan jauh dari alam. Dan di akhir ayat dikatakan bahwa Tuhan mengatur semua urusan yang mengesankan bahwa Tuhan selalu memperhatikan alam (*immanen*). Demikianlah ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus immanen.

Lebih lanjut, konsep teisme dalam Islam dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa Allah adalah Zat yang Esa dan Pencipta serta berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah menciptakan alam semesta ini dari tidak ada (*creatio exnihilo*). Karena itu, menurut Imam Al-Ghazali, mukjizat merupakan suatu peristiwa yang wajar karena Tuhan bisa mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah menjadi berubah. Menurut Imam Al-Ghazali, Tuhan mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.⁸

Teisme adalah paham yang mempercayai adanya Tuhan. Jelas bahwa penganut teisme adalah orang yang beragama. Para penganut teisme menalar Tuhan bukan saja dengan akal budi mereka, melainkan juga dengan wahyu dari kitab suci yang mereka yakini atau mempercayai akan adanya mu'jizat sebagaimana yang dikatakan Agustinus, bahwa ia percaya adanya mu'jizat karena Tuhan selalu mengatur ciptaan-Nya.⁹

Dengan demikian, maka penulis dapat menganalisis bahwa konsekuensi dari aliran ini adalah keimanan terlebih dahulu yang harus dimiliki, baru kemudian membuktikan kebenaran-kebenaran akan eksistensi ketuhanan tersebut.

⁸Imam Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, (Bandung: Penerbit Marjaa, 2012), h. 147

⁹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2015), h. 84

Ajaran agama yang memberikan kebenaran lewat wahyu harus juga dipahami menggunakan akal. Pengungkapan wahyu merupakan proses yang terus menerus terjadi hingga pada akhirnya wahyu-wahyu tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Wahyu pun melengkapi rasionalitas manusia yang terbatas untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh rasio manusia atau yang bersifat metafisika. Jadi, dari situ telah jelaslah bahwa pijakan utama kaum teisme adalah wahyu yang mereka yakini dan disejalkan dengan akal budi atau rasionalitas yang mereka miliki.

2. Deisme

Kata deisme berasal dari bahasa latin *deus* yang berarti Tuhan. Dalam paham deisme, Tuhan diibaratkan dengan tukang jam yang sangat ahli sehingga setelah jam itu selesai tidak membutuhkan si pembuatnya lagi. Deisme mulai muncul pada abad ke-17 yang dipelopori oleh Newton (1642-1727). Menurutnya, Tuhan hanya menciptakan alam, lalu membiarkannya berjalan menurut hukum-hukum yang telah ditentukan.¹⁰

Deisme merupakan bentuk monoteisme yang meyakini bahwa Tuhan itu ada. Namun, penganut aliran ini menolak gagasan bahwa Tuhan ikut campur di dalam urusan dunia. Secara khusus, paham deisme menolak wahyu dan menolak hal-hal yang ajaib dan klaim, menolak kejadian gaib seperti adanya kenabian dan mukjizat. Deisme terutama merajalela dalam filsafat pencerahan Inggris.¹¹

¹⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 36

¹¹Suseno, Magnis Franz, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 53

Dapat penulis simpulkan, bahwa paham deisme adalah suatu ajaran atau paham rasional yang percaya bahwa Allah ada yang dapat dilihat melalui kerumitan dan hukum-hukum alam. Akan tetapi, Allah tidak turut campur dalam perkembangan alam.

3. Panteisme

Panteisme terdiri atas tiga kata, yaitu *pan* berarti seluruh, *theo*; Tuhan dan *isme* berarti paham. Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Alam indrawi yang nampak berubah adalah ilusi suatu khayal belaka karena selalu berubah. Adapun yang wujud hakiki hanya satu, yaitu Tuhan.¹²

4. Panenteisme

Panenteisme memandang Tuhan pada aspek terbatas berubah, mengatur alam dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan. Panenteisme meyakini Tuhan tergantung pada alam dan alam-pun tergantung kepada Tuhan.¹³

Dari keempat pandangan tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa deisme mengakui adanya Tuhan tetapi sebagai Tuhan yang transenden. Sebaliknya, panteisme mengakui juga adanya Tuhan, namun Tuhan yang immanen saja. Sedang teisme dan panenteisme menyodorkan jalan tengah, yaitu Tuhan yang transenden sekaligus immanen.

¹²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2015), h. 94

¹³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2015), h. 100

C. Faktor yang Melatarbelakangi Manusia Mempercayai Adanya Tuhan

Kita (seorang insan) sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak dapat memungkiri bahwa secara eksistensial manusia sadar dan mempercayai akan kebenaran Mutlak yaitu Tuhan.¹⁴ Manusia menciptakan penyebutan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta ini. Keyakinan manusia akan adanya Tuhan merupakan bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama yang dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Melalui bukti-bukti historis dan antropologis manusia dapat mengetahui informasi mengenai Tuhan dan mempercayai adanya Tuhan.

Beriman akan adanya Allah merupakan saripati ajaran agama Islam. Sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama yaitu jiwa yang mengakui adanya Zat Yang Maha Pencipta; Allah Swt. Dan perlu di garisbawahi, sejak di dalam roh manusia telah mempunyai komitmen bahwa secara fitrah manusia meyakini (mengakui) adanya Allah.¹⁵ Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-A'raf ayat 172 tentang kesadaran seorang insan akan adanya (wujud) Tuhan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ

قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا

¹⁴Muhammad Nuh, *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar; dari Kitab Al-Insanun 'Arifun 'Indahu Ruuhul 'Adhim*, (Sidoarjo: Mitrapress, 2008), h. 88

¹⁵Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, *Konsep Islam tentang Pendidikan Seumur Hidup*, (Palembang: Noer Fikri Offeset, 2013), h. 32

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami mempersaksikannya".¹⁶

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bertuhan. Namun karena potensi tersebut tidak diarahkan, maka mengambil bentuk bermacam-macam yang keadaannya serba relatif. Dalam keadaan demikian itulah, para Nabi diutus kepada mereka untuk menginformasikan bahwa Tuhan yang mereka cari itu adalah Allah yang memiliki sifat-sifat sebagaimana juga dinyatakan dalam agama yang disampaikan para Nabi.

Sebutan Allah sebagai Tuhan bukanlah hasil khayalan manusia dan bukan pula hasil seminar, penelitian, dan sebagainya. Sebutan atau nama Allah sebagai Tuhan adalah disampaikan oleh Tuhan sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Thaha: 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku*”.¹⁷

¹⁶Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 173

¹⁷Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 313

D. Bukti Adanya Tuhan Secara Umum

Untuk membuktikan eksistensi Tuhan, dapat menggunakan dua metode, yaitu mengenal diri sendiri dan memperhatikan cakrawala. Mengenal diri sendiri hakikatnya adalah mengetahui keberadaan Tuhan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Nabi Saw:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ¹⁸

“Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.”¹⁹

Eksistensi Tuhan juga dapat dibuktikan melalui seorang hamba memperhatikan cakrawala yang ada di alam semesta ini. Setiap benda yang tercipta di alam semesta ini membuktikan adanya Sang Pencipta yang mengaturnya. Sebagaimana ungkapan seorang filosof Muslim; Al-Kindi, bahwa segala sesuatu yang tercipta di alam semesta tidak mungkin teratur dan terkendali dengan sendirinya, pasti dibalik peristiwa tersebut terdapat Sang Pencipta di dalamnya. Pengatur dan pengendalinya tentu yang berada di luar alam dan tidak sama dengan alam. Zat tersebut tidak terlihat, namun dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda atau fenomena yang terdapat di alam semesta ini. Zat itulah yang disebut dengan Tuhan.²⁰

¹⁸Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul qulub*, (Beirut: Darul Kutubi al Ilmiyah, 1955), h. 21

¹⁹Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 33

²⁰Sirajuddin, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 55-56

Di dalam dunia filsafat, bukti adanya Tuhan dapat pula dilakukan melalui empat metode, yakni:

1. Bukti Ontologis

Ontologis berasal dari kata *ontos* yang berarti sesuatu yang berwujud. Ontologi juga dapat disebut sebagai teori atau ilmu yang mempelajari tentang hakikat yang ada. Menurut Agustinus, manusia dengan pengalamannya dapat mengetahui bahwa dalam alam semesta ini terdapat kebenaran yang tidak berubah-ubah. Kebenaran yang tidak berubah-ubah tersebut menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam usaha untuk mengetahui kebenaran. Kebenaran tetap atau tidak berubah-ubah itulah yang merupakan kebenaran mutlak yang disebut Tuhan.²¹

2. Bukti Kosmologis

Bukti kosmologis ini dipelopori oleh Aristoteles. Argumen kosmologis dapat pula disebut sebagai argumen sebab-akibat. Alam adalah akibat dan setiap akibat tentu ada sebab utamanya. Sebab utama itulah yang disebut Tuhan. Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab *efisien* (penyebab karena ada potensi), melainkan Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai, semua yang ada di alam semesta ini bergerak menuju kepada Penggerak Utama, yaitu Tuhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Kindi, bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini pasti ada sebab akibatnya.²²

²¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 169-170

²²Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 214

3. Bukti Teleologis

Teleologis berasal dari kata “*telos*” yang berarti tujuan. Dalam paham teleologi, alam semesta ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, akan tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kepada kebaikan universal yang dinamakan Tuhan.

4. Bukti Moral.

Argumen moral dipelopori oleh Immanuel Kant. Kant mengemukakan bahwa manusia mempunyai moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Menurut Kant, hanya dengan perasaan atau hati sanubari manusia dapat menegaskan dengan jelas bahwa Tuhan itu ada.²³

Dari ke empat argumen tersebut, dijelaskan dalam buku *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan* karya Theo Huijbers, bahwa dalam membuktikan adanya Tuhan tidak di dapati bukti-bukti yang sesungguhnya melainkan hanya terdapat pandangan makhluk terhadap Tuhan.²⁴

Dalam pembahasan bukti adanya Tuhan secara umum, penulis menggunakan suatu pendekatan melalui kitab suci Al-Qur’an. Penjelasan Al-Qur’an tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad saw dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya. Hal ini tampak dalam rangkaian wahyu pertama turun, seperti yang terlihat pada awal surah Al-‘Alaq yang merupakan wahyu pertama turun:

²³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 189-192

²⁴Theo Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 137

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan*”.

Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa wujud Tuhan dapat dibuktikan melalui ciptaan-Nya. Adapun bukti-bukti yang dapat digunakan bahwa Tuhan adalah wujud (ada) menurut Maulana Muhammad Ali, yaitu:

1. Bukti kodrat manusia yang disebut bukti fitrah yang merupakan sebuah perasaan pembawaan sejak manusia dilahirkan dan tertanam dalam jiwa setiap insan yang merasakan akan adanya Allah Swt.
2. Bukti pengalaman manusia yang dapat disebut pengalaman tertinggi atau pengalaman rohani manusia (bukti kejadian dan pengalaman orang ‘arif yang biasa terjadi dalam dunia tasawuf). Sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali, manusia akan memperoleh pengalaman lahir dan bathin. Pengalaman memegang peranan yang begitu penting dalam usaha manusia untuk dapat mencapai pengetahuan tertinggi, yaitu *ma’rifatullah*.²⁵
3. Bukti adanya alam semesta yang biasa digunakan oleh para filosof. Semua yang ada di alam semesta ini dapat digunakan sebagai bukti tentang adanya Tuhan seperti benda-benda yang terdapat disekitar alam semesta pasti ada Pencipta dan Pengaturnya. Sebagaimana pernyataan Al-Kindi, bahwa alam empiris ini tidak mungkin teratur dan terkendali dengan sendirinya tanpa ada yang mengatur dan mengendalikannya yang tiada lain Dialah Allah swt.²⁶

²⁵Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 131

²⁶Sirajuddin, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 55-56